



DINN WAHYUDIN, RUSMAN & YULIA RAHMAWATI

## Penguatan *Life Skills* dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat

**ABSTRAKSI:** Tak semua lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) bisa meneruskan pendidikannya ke jenjang PT (Perguruan Tinggi). Oleh sebab itu, lulusan SMA perlu dibekali kemampuan dan keterampilan untuk bisa bertahan dalam menempuh kehidupan usai lulus SMA. Penelitian ini difokuskan pada penguatan pengalaman belajar bercirikan kecakapan hidup dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMA di Jawa Barat, Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah dan guru SMA dalam merancang dan mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan menjamin lulusannya memiliki keterampilan belajar; keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan sampel para kepala sekolah dan guru SMA. Hasil penelitian menunjukkan masih variatifnya derajat pemahaman kecakapan hidup para guru dan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013. Ada juga sejumlah kendala yang dialami guru dan kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran kecakapan hidup. Kendala tersebut bersifat konseptual dan teknis implementatif di sekolah.

**KATA KUNCI:** Manajemen Kurikulum; Kurikulum 2013; Kecakapan Hidup; Pembelajaran Aktif; Kendala Konseptual dan Teknis.

**ABSTRACT:** "Strengthening the Life Skills in the Implementation of Curriculum 2013 in Senior High Schools in West Java". Not all Senior High School graduates can continue their education to the College level. Therefore, they need to be provided with the ability and skills to survive in their life after graduation. This study is focused on strengthening the learning experience characterized by life skills in the implementation of Curriculum 2013 in Senior High Schools in West Java, Indonesia. The purpose of the study is to determine the understanding of Senior High Schools' principals and teachers in designing and implementing Curriculum 2013 and ensuring their graduates to have the skills to learn, to use information technology and media, and to be able to work and survive by using life skills. This research used a descriptive method, with a sample of Senior High Schools' principals and teachers. The results show that there is still a variation of the teachers and principals' degrees of understanding of life skills in the implementation of Curriculum 2013. There are also a number of constraints experienced by the teachers and principals in the implementation of the life skills' learning, which pertain to the conceptual and technical aspects in implementing the life skills in the schools.

**KEYWORD:** Curriculum Management; Curriculum 2013; Life Skills; Active Learning; Conceptual and Technical Constraints.

**About the Authors:** Dr. Dinn Wahyudin, Dr. Rusman, dan Dr. Yulia Rahmawati adalah Dosen di Program Studi Pengembangan Kurikulum SPs UPI (Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Emel penulis: [dinn\\_wahyudin@upi.edu](mailto:dinn_wahyudin@upi.edu)

**How to cite this article?** Wahyudin, Dinn, Rusman & Yulia Rahmawati. (2017). "Penguatan *Life Skills* dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat" in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol.2(1) March, pp.65-80. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

**Chronicle of the article:** Accepted (January 15, 2017); Revised (February 15, 2017); and Published (March 30, 2017).

## PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar, berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup atau *life skills* (Gates, Myhrvold & Rinearson, 1996; Ormiston, 2011; dan Murti, 2015). Ada dua ciri keterampilan pada abad ke-21, yang telah diadaptasi oleh Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) untuk mengembangkan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013, untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu: *21<sup>st</sup> Century Skills* (Trilling & Fadel, 2009); *Scientific Approach* (Dyers, Gregersen & Christensen, 2009); dan *Authentic Assesment* (Costa & Kallick, 1992; Aitken & Pungur, 1996; dan McTighe & Ferrara, 2011).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, keterampilan abad ke-21 adalah: *life and career skills; learning and innovation skills; dan information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkul dalam sebuah skema yang disebut dengan *21<sup>st</sup> century knowledge-skills rainbow* (Trilling & Fadel, 2009). Adapun konsep keterampilan abad ke-21 dan kemampuan 3-R, yakni: Membaca, Menulis, dan Aritmatika, dikemukakan dalam bagan 1.

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya, namun landasan yuridis formalnya tetap berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Kemendikbud RI, 2014). Pada pelaksanaannya didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan).<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Lihat, misalnya, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, seperti KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), disebabkan oleh adanya perubahan konsep, yang meliputi perubahan SKL (Standar Kompetensi Lulusan); perubahan struktur kurikulum; pencapaian kompetensi siswa berdasar konsep Keterampilan Abad ke-21; serta perubahan pendekatan pembelajaran berdasar pada pendekatan saintifik (Dyers, Gregersen & Christensen, 2009; Trilling & Fadel, 2009; McTighe & Ferrara, 2011; dan Wiggins & McTighe, 2011).

Adanya penguatan *life skills* bagi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), pada dasarnya, diakui bahwa tak semua lulusan SMA meneruskan sekolahnya ke PT (Perguruan Tinggi). Oleh sebab itu, mereka sebaiknya dididik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar berupa *life skills* untuk bekal hidupnya, seusai mengikuti jenjang sekolah (*cf* Beyer, 1987; Harris *et al.*, 1995; Gonczi, 1998; Slamet, 2001; Moore, Cheng & Danty, 2002; dan Subijanto, 2007).

Untuk kondisi di Jawa Barat, pada tahun 2012, jumlah SMA sebanyak 1,287 sekolah (negeri dan swasta), dengan jumlah siswa mencapai sekolah 577,286 siswa SMA (Depdikbud RI, 2012). Namun demikian, perkembangan pendidikan secara kuantitatif tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol antara lain ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Untuk itu, pendidikan keterampilan sebagai modal untuk hidup atau *life skill* menjadi prioritas kebijakan pendidikan nasional, yang implementasinya difokuskan pada jenjang pendidikan, termasuk di SMA.

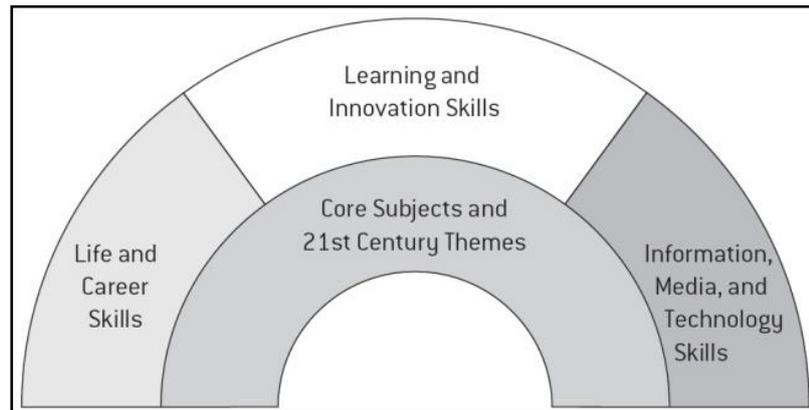
Nasional Pendidikan”. Tersedia secara online di: <http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].

Keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi pemecahan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan (UNESCO, 2013). Hal yang sama ditegaskan oleh WHO (*World Health Organization*), pada tahun 1999, yang menegaskan bahwa:

[...] *life skills are abilities for adaptive and positive behaviour, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of every day life* (WHO, 1999).

Keterampilan hidup bukan sekedar keterampilan manual dan bukan pula keterampilan untuk bekerja, tetapi suatu keterampilan untuk hidup yang dapat dipilah menjadi lima kategori, yaitu: (1) Keterampilan mengenal diri sendiri atau *self awareness* dan keterampilan personal atau *personal skill*; (2) Keterampilan berpikir rasional atau *thinking skill*; (3) Keterampilan sosial atau *social skill*; (4) Keterampilan akademik atau *academic skill*; dan (5) Keterampilan vokasional atau *vocational skill* (Bruner, 1960; Sanjaya, 2008; dan Hidayat, 2013).

Keterampilan personal, keterampilan berpikir rasional, dan keterampilan sosial dapat dikategorikan sebagai keterampilan hidup yang umum (*general life skill*); sedangkan keterampilan akademik dan keterampilan vokasional dapat dikategorikan sebagai keterampilan individu yang khusus atau spesifik (*specific life skill*). Keterampilan



**Bagan 1:**  
Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad ke-21  
(Sumber: Trilling & Fadel, 2009)

personal berkaitan dengan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara, serta mensyukuri dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan menjadikannya model dalam upaya meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dan lingkungannya (Sanjaya, 2008; dan Hidayat, 2013).

Keterampilan berpikir rasional meliputi keterampilan menggali dan menemukan informasi, keterampilan dalam mengolah dan menetapkan keputusan, dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan hidup secara kreatif. Keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Keterampilan akademik berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah, yang antara lain mencakup memahami masalah, mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian. Sedangkan keterampilan vokasional, yang disebut pula dengan keterampilan kejuruan, merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat.

Secara empiris, keterampilan-keterampilan (*life skills*) tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan tatkala seorang individu melakukan suatu tindakan. Tindakan individu merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Perbedaan antara individu yang memiliki keterampilan hidup dan yang tidak memiliki keterampilan hidup terletak pada kualitas dari tindakan yang dilakukan (Kemdikbud RI, 2013).

Dalam dimensi kurikulum, kurikulum di sekolah adalah inti pendidikan atau *core subject of education* (Sukmadinata, 1997; dan Sudrajat, 2008). Dalam konteks ini, Peter F. Oliva (1992) menyebutkan sebagai berikut:

*[...] curriculum as that which is taught and instruction as the means used to teach that which is taught. Even more simply curriculum can be conceived as the "what" and instruction as the "how" (Oliva, 1992).*

Oleh sebab itu, manajemen kurikulum di sekolah sangat menentukan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan, atau antara *intended curriculum* dan *actual curriculum* (McNeil, 2006). Dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013, tujuan Kurikulum 2013 yang juga berbasis kompetensi (*competency based curriculum*), pada dasarnya, mengembalikan pendidikan kepada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa datang (Machali, 2014).

Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), sebagai salah satu ciri kemampuan pada Abad ke-21, bertujuan untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel; serta (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat (Kemdikbud RI, 2012).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif (Borg & Gall, 1983). Metode penelitian ini dipilih untuk memperoleh perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang disebabkan oleh adanya perubahan konsep meliputi perubahan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan perubahan struktur kurikulum, dalam kaitannya dengan pengalaman belajar yang bercirikan *life skills*.

Kurikulum 2013 ini, secara konseptual, menekankan pada pencapaian kompetensi siswa berdasar konsep *keterampilan abad ke-21* (Trilling & Fadel, 2009); *perubahan pendekatan pembelajaran berdasar pada pendekatan saintifik* (Dyers, Gregersen & Christensen, 2009); dan *evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada penilaian autentik* (Costa & Kallick, 1992; Aitken & Pungur, 1996; Cumming & Maxwell, 2004; McTighe & Ferrara, 2011; dan Wiggins & McTighe, 2011).

Instrumen penelitian berupa angket dan wawancara yang disebar kepada para guru dan kepala sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), yang menjadi sampel penelitian (Borg & Gall, 1983) ini, yakni SMA di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Indramayu di Jawa Barat, Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

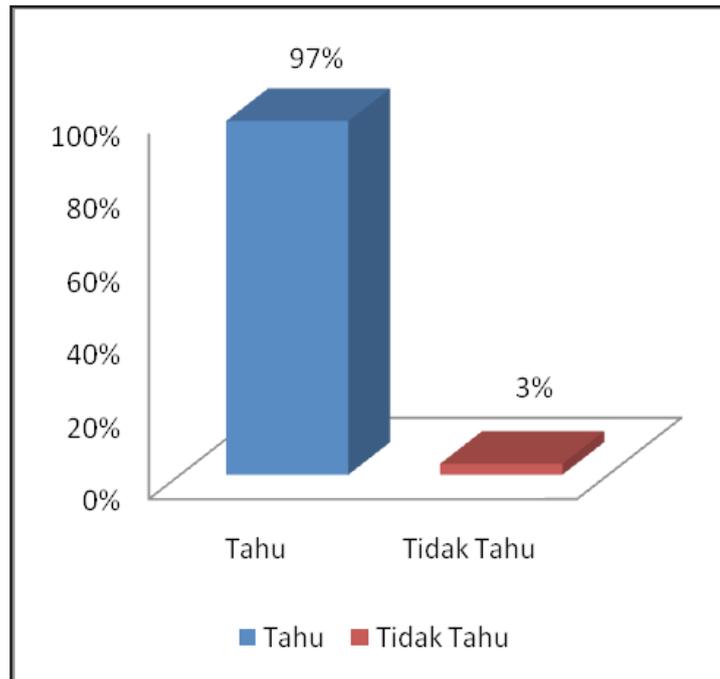
***Pemahaman kepala sekolah dan guru SMA (Sekolah Menengah Atas) tentang kurikulum yang berbasis kecakapan hidup atau life skill.*** Secara umum, kepala sekolah dan guru memahami bahwa kecakapan hidup merupakan aspek penting dalam implementasi Kurikulum 2013 (wawancara dengan Responden A, 2/3/2016; dan wawancara dengan Responden B, 2/3/2016). Hanya tidak semua kepala sekolah dan guru

sudah memfasilitasi siswa tentang kecakapan hidup (*life skill*) dalam implementasi Kurikulum 2013. Lihat tabel 1.

Berdasarkan data diperoleh dalam tabel 1, sekitar 97% menyebutkan bahwa responden tahu dan paham tentang kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Sekitar 3% responden menjawab belum paham kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Sehingga masih banyak responden yang belum mampu menjelaskan tentang kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) secara lengkap, karena sebagian dari responden belum pernah melaksanakan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

Secara lebih detail, guru belum faham bagaimana melaksanakan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini terlihat dalam membuat silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*), sehingga ada beberapa langkah-langkah yang tidak dilakukan dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kecakapan hidup atau *life skill* (wawancara dengan Responden C, 9/3/2016).

Rancangan pembelajaran, atau *silabus*, merupakan dasar dalam pelaksanaan kurikulum. Silabus merupakan panduan yang harus dijadikan patokan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Elriani, Sinaga & Siregar, 2012). Hubungannya dengan implementasi kurikulum berbasis *life skill*, berdasarkan hasil penelitian, maka secara keseluruhan responden menjawab bahwa setiap pembelajaran, guru membuat silabus; dan dalam implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*), guru mengembangkan silabus sendiri sebanyak 46%; sedangkan berdasarkan pedoman khusus sebanyak 44%; serta mengemukakan jawaban sendiri sebanyak 10%. Jawaban



**Tabel 1:**  
Pengetahuan Responden tentang Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup

sendiri yang diberikan oleh responden, yaitu memodifikasi silabus yang sudah ada (wawancara dengan Responden D, 9/3/2016; dan wawancara dengan Responden E, 17/3/2016).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum, guru belum memahami secara komprehensif apa dan bagaimana kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) itu dilaksanakan, sehingga masih ada kebingungan-kebingungan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Kurikulum berbasis kecakapan hidup, secara kebijakan, sudah digulirkan sejak tahun 2000, ketika pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tengah dilaksanakan (Sukmadinata, 1997; Sanjaya, 2008; dan Hidayat, 2013). Namun demikian, substansi implementasi Kurikulum 2013 di SMA (Sekolah Menengah Atas) masih meneguhkan betapa pentingnya penguasaan *life skills* oleh para lulusan SMA.

Salah satu model implementasi kurikulum yang dapat menunjang terhadap pelaksanaan

Kurikulum 2013 adalah penguatan pengalaman belajar berbasis kecakapan hidup (Hidayat, 2013; Kemdikbud RI, 2013; dan Machali, 2014). Hal ini didasari bahwa setiap siswa diharapkan memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan melalui standar kompetensi. Namun, pada kenyataannya, semua itu masih perlu pengawalan dalam implementasi di sekolah. Guru dan kepala sekolah belum secara mendalam memahami bagaimana pengalaman belajar yang berbasis kecakapan hidup atau *life skill* ini dapat diimplementasikan di SMA (wawancara dengan Responden A, 2/3/2016; dan wawancara dengan Responden B, 2/3/2016).

Jika dirunut, konsep pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*), maka secara logis dapat diyakini bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 akan berhasil manakala derajat implementasi pengalaman belajar yang bercirikan penguatan *life skills* dapat dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi (Hidayat, 2013; Kemdikbud RI, 2013; dan Machali, 2014).

Hal ini terlihat dari konsep kurikulum berbasis kecakapan hidup, yaitu kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan potensi wilayah dan karakteristik wilayah. Siswa dibawa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang sesuatu hal dan dihubungkan dengan potensi wilayah yang dimiliki, sehingga kebermaknaan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pada pengalaman hidup siswa di rumah dan masyarakat. Selain itu juga, dengan dilaksanakannya pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*), siswa dapat mengenal lebih dekat potensi daerahnya.

Selama ini, dalam pelaksanaan kurikulum SMA, masih ada sejumlah komunitas sekolah yang seolah tidak mau repot dan berjalan apa adanya. Ketika ada perubahan, ada inovasi dalam pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum di sekolah, pihak sekolah belum sepenuhnya melaksanakan

kurikulum secara komprehensif dan dengan sepenuh hati (wawancara dengan Responden F, 17/3/2016). Masih ada guru yang hanya mengenal luarnya saja, tidak pernah mau mendalami secara rinci (wawancara dengan Responden E, 17/3/2016). Padahal, sebagai pelaksana kurikulum, seorang guru wajib tahu arah tujuan dari pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013, pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*) bisa memberikan jawaban terhadap prinsip kurikulum berdiversifikasi, termasuk dalam penguatan kurikulum muatan lokal (Hidayat, 2013; Kemdikbud RI, 2013; dan Machali, 2014). Selama ini, guru sudah berupaya merencanakan dan melaksanakan Kurikulum 2013, namun secara prosedur dan substantif praktis, guru masih perlu memperoleh penguatan dan pendampingan dalam implementasi pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup atau *life skill* (wawancara dengan Responden D, 9/3/2016; dan wawancara dengan Responden E, 17/3/2016).

***Kemampuan kepala sekolah dan guru SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam merancang perangkat kurikulum yang berbasis kecakapan hidup atau life skill.***  
Berdasarkan jawaban pada pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang masih kurang, maka pada pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana guru merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup atau *life skill*, ternyata juga tidak akan jauh berbeda (wawancara dengan Responden G, 23/3/2016; dan wawancara dengan Responden H, 23/3/2016).

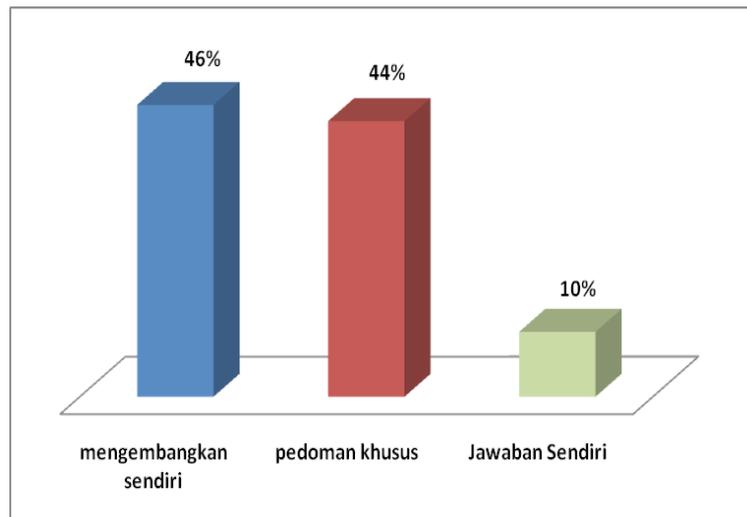
Namun, berdasarkan data yang diperoleh, secara umum pemahaman guru dalam merancang silabus itu cukup baik. Guru meyakini bahwa silabus merupakan dasar atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (wawancara dengan Responden E, 17/3/2016; dan wawancara dengan Responden H, 23/3/2016). Lihat tabel 2.

Dari tabel 2 dapat dinyatakan bahwa dalam mengembangkan silabus pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*), langkah-langkah dalam menyusun silabus pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan oleh guru, secara rinci, dijelaskan sebagai berikut: mengidentifikasi aspek kecakapan hidup sebanyak 24%; mengidentifikasi bidang studi/mata pelajaran sebanyak 9%; mengidentifikasi pokok materi dari setiap mata pelajaran sebanyak 18%; serta ketiganya dilakukan sebanyak 47%.

Kegiatan identifikasi dalam menyusun silabus pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*), tahap yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah, yang pertama adalah membuat tabel integrasi aspek kecakapan hidup dengan pokok materi sebanyak 88%, dimana responden menjawab telah melaksanakan tahap tersebut; kemudian membuat tabel kontribusi mata pelajaran dengan aspek kecakapan hidup sebanyak 12% (wawancara dengan Responden E, 17/3/2016; dan wawancara dengan Responden H, 23/3/2016). Lihat tabel 3.

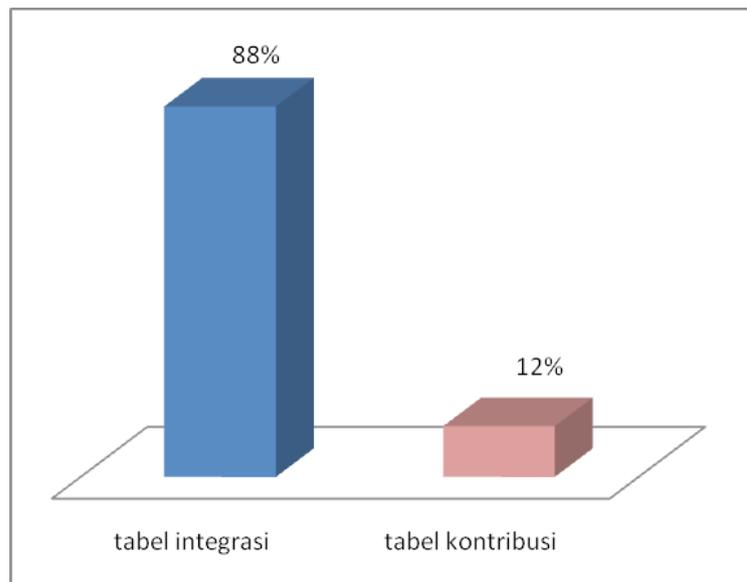
Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa setelah menyusun tabel integrasi aspek kecakapan hidup dan tabel kontribusi mata pelajaran, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), khususnya tentang kecakapan hidup sebanyak 10%; sedangkan kegiatan belajar yang telah mengandung aspek-aspek kecakapan hidup (*life skill*) sebanyak 90%. Lihat tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tahap berikutnya yang harus



**Tabel 2:**

Pengembangan Silabus Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup



**Tabel 3:**

Identifikasi dalam Menyusun Silabus Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

dilakukan oleh guru dalam membuat rencana pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) adalah memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, hal yang diperhatikan oleh guru, berdasarkan hasil analisis data, adalah sebanyak 9% responden menjawab melihat kurikulum; menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator

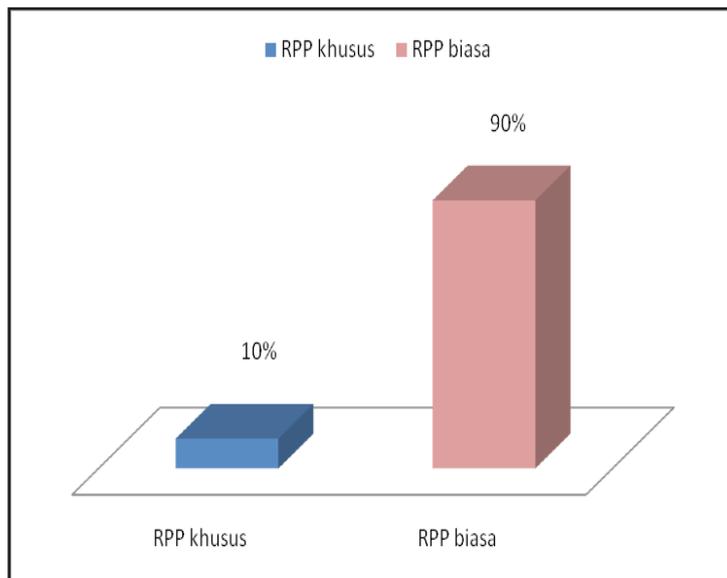
yang diharapkan sebanyak 56%; menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan sebanyak 21%; sedangkan menyesuaikan dengan bentuk evaluasi yang akan digunakan sebanyak 14%.

Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) adalah model pembelajaran kontekstual sebanyak 37%; model PBAS (Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa) sebanyak 44%; model pembelajaran *field trip* sebanyak 17%; dan jawaban sendiri sebanyak 2%.

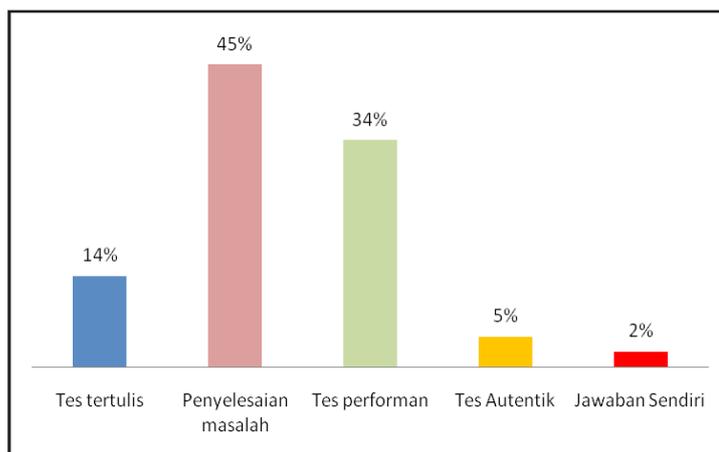
Pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup yang dilakukan guru di sekolah, secara umum, mengaitkan seluruh aspek kecakapan hidup dengan pokok bahasan tertentu sebanyak 19%; mengaitkan pokok bahasan dengan beberapa aspek kecakapan hidup yang relevan sebanyak 88%; dan jawaban sendiri sebanyak 3%. Dalam mengelola pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*), pengelolaam pembelajaran dilakukan dengan klasikal sebanyak 23%; dengan kelompok sebanyak 46%; secara individual sebanyak 2%; dan jawaban sendiri sebanyak 2%.

Berdasarkan aspek alat evaluasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) adalah tes tertulis sebanyak 14%; penyelesaian masalah sebanyak 45%; tes performan sebanyak 34%; tes autentik sebanyak 5%; dan jawaban sendiri sebanyak 2%. Lihat tabel 5.

Dari tabel 5 dapat dinyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup, hal-hal yang menjadi pertimbangan utama dalam substansi evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil analisa kuisisioner, diantaranya, keterkaitan



**Tabel 4:**  
Pembuatan RPP Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)



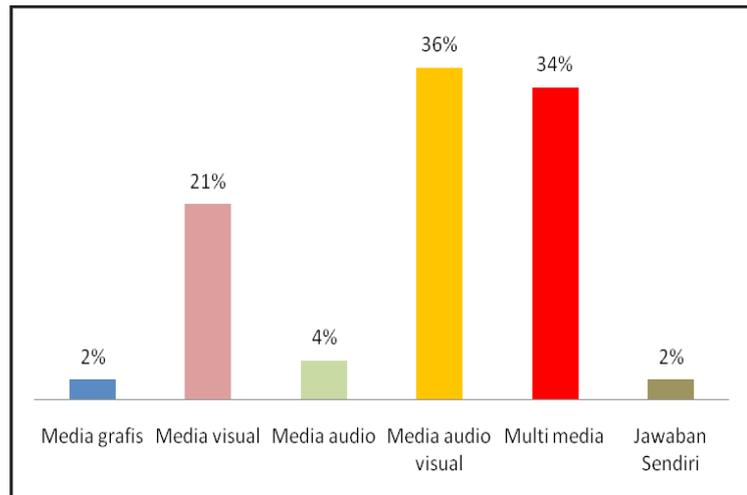
**Tabel 5:**  
Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

dengan tujuan yang ditetapkan sebanyak 36%; keterkaitan dengan kecakapan yang diajarkan sebanyak 51%; dan berdasarkan pertimbangan teknis lapangan sebanyak 13%.

Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) adalah media grafis sebanyak 2%; media visual sebanyak 21%; media audio sebanyak 4%; media audio visual sebanyak 36%; multi media sebanyak 34%; dan jawaban sendiri sebanyak 2%. Lihat tabel 6.

Pengembangan budaya sekolah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan dengan pengembangan disiplin diri dan rasa tanggungjawab sebanyak 50%; pengembangan motivasi belajar sebanyak 27%; pengembangan rasa kebersamaan sebanyak 21%; dan jawaban sendiri sebanyak 2%. Pengembangan budaya sekolah seharusnya sekolah melaksanakannya dengan melakukan kerjasama dengan orang tua sebanyak 31%; masyarakat sekitar sebanyak 29%; siswa sebanyak 33%; dan jawaban sendiri sebanyak 7%.

Dikaitkan dengan pembelajaran yang bercirikan kecakapan vokasional yang ada di lingkungan sekolah, agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung (*hands on experience*), guru melaksanakannya dengan cara: (1) menghubungkan dengan sesuatu yang relevan, disesuaikan dengan perkembangan yang ada di lingkungan; (2) terjun dalam proses pembelajaran itu, dimana siswa diharapkan aktif menjadi dirinya; (3) pengamatan langsung dan teknik wawancara dengan narasumber; (4) menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan mengoptimalkan media alam; (5) siswa diajak dan dibawa ke lingkungan langsung, dengan cara diskusi, studi kasus, dan lain-lain; (6) melakukan studi langsung di lapangan; (7) pembelajaran dilakukan dengan cara *contextual learning* dan pelaksanaannya secara *moving class* atau tidak terpaku di kelas, disertai dengan materi pembelajaran; (8) siswa diajak untuk melakukan dan membuat hasil tertentu, misalnya rangkaian listrik, ekstra kurikuler; (9) dengan melakukan pembelajaran secara aplikatif, seperti dokter kecil dan PBB atau Peraturan Baris-Berbaris; (10) serta melakukan pembelajaran di luar kelas (wawancara



**Tabel 6:**

Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

dengan Responden E, 17/3/2016; dan wawancara dengan Responden H, 23/3/2016).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk melaksanakan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) reorientasi pembelajaran; (2) pengembangan budaya sekolah; (3) manajemen pendidikan; dan (4) hubungan sinergis dengan masyarakat. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

**Pertama, Reorientasi Pembelajaran.**

Reorientasi pembelajaran yang dilakukan, baik oleh guru maupun tim pengembang kurikulum adalah dalam penyusunan silabus harus mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis kecakapan hidup kedalam mata pelajaran. Caranya dapat dilakukan dengan membuat tabel kontribusi mata pelajaran pada pengembangan kecakapan hidup. Namun, berdasarkan hasil di lapangan, guru belum paham betul tentang bagaimana membuat reorientasi pembelajaran dengan membuat tabel kontribusi dan tabel integrasi pembelajaran, walaupun secara tidak sadar, dalam hal tertentu, mereka sudah melakukannya (wawancara dengan

Responden I, 30/3/2016; dan wawancara dengan Responden J, 30/3/2016).

Silabus pembelajaran yang dirancang dan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) adalah silabus yang mampu mengintegrasikan sejumlah indikator kecakapan hidup dalam satu materi/pokok bahasan atau dalam satu mata pelajaran, bahkan mengintegrasikan dengan sejumlah mata pelajaran (Elriani, Sinaga & Siregar, 2012; Hidayat, 2013; Kemdikbud RI, 2013; dan Machali, 2014). Untuk itu, guru perlu memperoleh kemampuan dalam menganalisis jenis kecakapan apa yang sepatutnya dimiliki oleh siswa. Jika rujukannya hanya pada standar isi yang ada, maka keberagaman penyusunan silabus yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) tidak akan dapat tercapai dengan baik.

**Kedua, Pengembangan Budaya Sekolah.** Secara konseptual, pemahaman pengembangan budaya sekolah adalah kemampuan memahami bahwa pendidikan bisa berlangsung di manapun, tidak hanya di kelas, tetapi bisa terjadi di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat (Hendrizal, 2013). Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skill* menuntut adanya perubahan budaya sekolah, yaitu bahwa proses pendidikan memerlukan dukungan budaya sekolah yang mendorong berkembangnya “budaya belajar”, sehingga di sekolah tercipta prinsip: *belajar bukan untuk sekolah, tetapi belajar untuk hidup; belajar bukan untuk ujian, tetapi belajar untuk memecahkan problema kehidupan* (Hendrizal, 2013; dan Sumarsono, 2015).

Ada tiga hal yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah, yaitu pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab; motivasi belajar; dan pengembangan rasa kebersamaan sesama komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa (*cf* Kemdiknas RI, 2011; Raka *et al.*, 2011; Hendrizal, 2013; dan Sumarsono, 2015).

**Ketiga, Manajemen Pendidikan.** Manajemen pendidikan di sekolah sangat menentukan keberhasilan kurikulum

dalam mencapai tujuan, atau antara *intended curriculum* dan *actual curriculum* (McNeil, 2006; dan Parkay, Hass & Anctil, 2010). Manajemen kurikulum (*curriculum management*) berkenaan dengan perencanaan, sosialisasi ide dan dokumen, pemberian bantuan profesional (*capacity building*) kepada kepala sekolah, implementasi, pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia), serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana sekolah untuk tercapainya pembelajaran di sekolah (Rusman, 2010; Slattery, 2013; dan Wahyudin, 2014). Fokus manajemen sangat menentukan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan, yang telah dinyatakan dalam dokumen dan dilaksanakan dalam proses.

Dalam konteks ini, setiap sekolah sepatutnya dapat merancang kurikulum dan pembelajaran berbasis *life skill*, sejak perancangan silabus dari setiap mata pelajaran, sampai pada pengawalan pembelajaran di kelas. Tahapan yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan adalah adanya kegiatan mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, yang secara integratif dan kolaboratif melibatkan Komite Sekolah (Makmun, Sumadi & Ambarita, 2013; dan Raharja, 2013).

**Keempat, Hubungan Sinergis dengan Masyarakat.** Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, sekolah, dan masyarakat (Decker & Decker, 2003; Bern, 2004; Cox, 2011; dan Raharja, 2013). Hubungan sinergis antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat, artinya terjadi kerjasama dan kolaborasi yang harmonis antara ketiganya dalam implementasi kurikulum, terutama yang berkaitan dengan penguatan *life skills*. Di lingkungan masyarakat sering terdapat orang-orang ahli dalam bidang tertentu, yang sesungguhnya dibutuhkan oleh sekolah, mungkin saja orang tua murid dan tokoh masyarakat; serta sekolah dapat melibatkan orang tua, tenaga ahli dalam bidang

tertentu, atau tokoh masyarakat, yang dapat diundang sebagai narasumber dalam rangka implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup.

Implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup, pada hakekatnya, adalah bagaimana pengetahuan yang disampaikan di sekolah dapat bermanfaat untuk kepentingan siswa di masyarakat. Untuk itu sekolah, dalam hal ini guru, harus dapat memiliki hubungan yang sinergis dengan masyarakat dan orangtua. Sekolah perlu mengetahui kebutuhan belajar yang seperti apa yang dibutuhkan peserta didik pada satu wilayah tertentu. Untuk hal ini, dibutuhkan manajemen pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan hubungan yang sinergis antara sekolah dan masyarakat.

Dengan dibangunnya budaya sekolah yang baik, serta sikap keterbukaan pihak sekolah dalam menangani masalah-masalah yang muncul dalam perjalanan proses pendidikan, diharapkan pengalaman belajar bermakna dan bercirikan *life skills* ini bisa diraih para siswa.

***Kesulitan apa yang dihadapi oleh guru SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam merancang perangkat pembelajaran yang berbasis kecakapan hidup atau life skill.*** Pelaksanaan pembelajaran, secara umum, tentu tidak pernah terlepas dari segala kesulitan dan kelemahan yang menyertainya. Demikian halnya dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) di sekolah. Kekurangpahaman guru tentang implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) akan berimbas pada pelaksanaan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

Kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan mengacu pada kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*), mencakup: (1) keterbatasan waktu dan kemampuan siswa yang berbeda; (2) daya dukung masyarakat yang kurang optimal, seperti orang tua siswa dan masyarakat sekitar, serta sarana yang kurang

ideal; (3) menyesuaikan kegiatan yang akan dilakukan dengan karakter kelas; (4) mencari metode pembelajaran yang konkrit dan dapat dilaksanakan anak, serta mencari media yang mendukung pembelajaran; (5) keterbatasan waktu, karena sistemnya menggunakan jam mata pelajaran; (6) dana yang belum mencukupi dan waktu yang sulit, karena jadwal mengajar yang banyak; (7) menentukan indikator yang sesuai; (8) siswa mempunyai karakter yang berbeda, tingkat kecakapan yang dimiliki berbeda, dan kebiasaan siswa di rumah cukup memberikan pengaruh; serta (9) kemampuan *life skill* anak-anak sangat beragam sehingga sulit untuk memenuhi kecapan semua siswa, dan kebiasaan di rumah anak berbeda.<sup>2</sup>

Seyogyanya kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak serta-merta menjadikan guru apriori untuk menerapkan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Justru, dengan adanya kesulitan yang dihadapi ini, sepatutnya memotivasi bagi guru untuk belajar lebih optimal tentang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran bercirikan penguatan *life skills* dalam implementasi Kurikulum 2013.

***Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru SMA (Sekolah Menengah Atas) untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi?*** Untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum berdasarkan kecakapan hidup

<sup>2</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Responden B, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2016; wawancara dengan Responden D, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 9 Maret 2016; wawancara dengan Responden E, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 17 Maret 2016; wawancara dengan Responden H, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2016; dan wawancara dengan Responden I, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 30 Maret 2016.

(*life skill*), sejumlah upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengurangi kelemahan dan kesulitan yang dihadapi.

Adapun upaya yang dilakukan adalah: (1) mencari alternatif yang lain, tapi tetap disesuaikan dengan hal yang ingin dicapai; (2) guru berupaya untuk melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga problematika siswa lebih mudah diketahui; (3) mencari referensi yang memadai dan mengikuti pelatihan; (4) niat yang kuat, sarana, dan prasarana yang mendukung; (5) memberikan materi secara sederhana dan tepat, silabus dirancang sekali dengan tujuan yang akan dicapai, dan mengurangi materi yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan; (6) jika permasalahan terletak pada dana, maka guru meminimalkan dana agar dapat melaksanakan dengan baik, dengan membuat perencanaan dan format; (7) koordinasi dengan masyarakat, seperti orang tua, aparatur negara, dan komite sekolah; (8) harus banyak belajar tentang konsep dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup; (9) memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; serta (10) harus banyak belajar tentang konsep dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*ibidem* dengan catatan kaki 2).

Dengan diupayakannya hal-hal tersebut, maka kesulitan yang dihadapi tidak akan menjadi terlalu rumit, karena ada kesadaran dari guru untuk mengubah dan memperbaiki situasi dan kondisi secara bertahap dan berkesinambungan untuk mengupayakan proses yang lebih baik, serta sesuai dengan hasil yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mampu mengatasi kesulitan tersebut.

**Model pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan kepala sekolah dan guru.** Berdasarkan data yang diperoleh, belum ditemukan model pembelajaran yang secara jelas mengungkapkan model pembelajaran apa yang sesuai dan cocok dengan kurikulum

berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) ini pun masih rendah, sehingga model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Padahal dalam implementasi kurikulum harus disertai dengan pemahaman kurikulum serta kesesuaian antar komponen pembelajaran (Sukmadinata, 1997; Sanjaya, 2008; dan Hidayat, 2013).

Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multi-arah seyogyanya dikembangkan, sehingga melalui pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan tidak hanya penguasaan materi.

Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan merekonstruksi, sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan yang bermakna (Bruner, 1960; Beyer, 1987; Slamet, 2001; dan Moore, Cheng & Danty, 2002).

Perlu dipahami bahwa dalam realitas empiris, keterampilan-keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, tatkala seorang individu melakukan suatu tindakan. Tindakan individu merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual (Slamet, 2001; Bern, 2004; dan Ormiston, 2011). Perbedaan antara individu yang memiliki keterampilan hidup dan yang tidak memiliki keterampilan hidup terletak pada kualitas

dari tindakan yang dilakukan.

Terdapat kriteria yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam kaitannya yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum; (2) kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh; (3) pengalaman belajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar; (4) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centered*; (5) guru harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar siswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan; (6) materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (7) perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi apa yang dikuasai untuk mencapai KD atau Kompetensi Dasar; (8) penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi KD-KD yang memerlukan prasyarat tertentu; (9) pembelajaran bersifat spiral, yakni terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu; serta (10) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu kegiatan dan objek belajar.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Dasarikan dari hasil wawancara dengan Responden A, seorang Kepala SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2016; wawancara dengan Responden F, seorang Kepala Sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 17 Maret 2016; dan wawancara dengan Responden G, seorang Kepala Sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2016. Juga disarikan dari hasil wawancara dengan guru-guru, sebagaimana nampak dalam catatan kaki nomor 2.

## KESIMPULAN

Secara umum, kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa penguatan pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA (Sekolah Menengah Atas) telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, walaupun derajat pemahaman dan penerapannya oleh kepala sekolah dan guru sangat variatif.

Dalam pelaksanaannya masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terjadi, terutama dalam dimensi konsep dan teknis aplikatif dalam pembelajaran di kelas. Bahkan masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami apa dan bagaimana penguatan pengalaman belajar bercirikan kecakapan hidup (*life skill*) itu diterapkan dalam Kurikulum 2013 di SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya informasi yang diterima guru secara lengkap tentang satu kebijakan, atau bahkan implementasi suatu model pembelajaran.

Perlu adanya dukungan dari semua pihak yang berwenang dan berkepentingan untuk membantu terlaksananya implementasi Kurikulum 2013, dalam penguatan pengalaman belajar, yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*) ini.<sup>4</sup>

## Referensi

Aitken, Nola & Lydia Pungur. (1996). "Authentic Assessment". Tersedia secara online di: [www.ntu.edu.vn](http://www.ntu.edu.vn) [diakses di Bandung, Indonesia: 9 Oktober 2016].

<sup>4</sup>*Pernyataan*: Dengan ini, kami menyatakan bahwa artikel ini, beserta seluruh isinya, benar-benar karya kami bertiga dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, kami siap menanggung risiko ataupun sanksi yang dijatuhkan kepada kami, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya kami ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya kami ini. Artikel ini juga belum dikirimkan, tidak sedang direvisi, serta tidak akan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya.

- Bern, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Australia: Thomson Learning, Inc., sixth edition.
- Beyer, B.K. (1987). *Practical Strategies for the Teaching of Thinking Skills*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Borg, W.R. & M.D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman, Inc.
- Bruner, Jerome S. (1960). *The Process of Education*. New York: Vintage Books.
- Costa, A.L. & B. Kallick. (1992). "Reassessing Assessment" in A.L. Costa, J.A. Bellanca & R. Fogarty [eds]. *If Minds Matter: A Forward to the Future, Volume II*. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing, pp.275- 280.
- Cox, Pettersen. (2011). *Educational Partnerships: Connecting School, Families, and the Community*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Cumming, Joy J. & Graham S. Maxwell. (2004). *Assessment in Education: Principles, Policy, and Practice*. Queensland, Australia: Griffith University Press.
- Decker, L.E. & V.A. Decker. (2003). *Home, School, and Community Partnerships*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2012). *Profil Capaian Pembangunan Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Dyers, Jeffrey H., Hal B. Gregersen & Clayton M. Christensen. (2009). "The Innovator's DNA" in *Harvard Business Review*, December, pp.1-10.
- Elriani, Heni Yusnidar Sinaga & Rabithah Sari Siregar. (2012). "Hakikat Kurikulum, Silabus, Materi Ajar, dan Asal-usul Pengembangan Kurikulum". Tersedia secara online di: <https://rabithahsarisiregar.wordpress.com/tag/silabus/> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2017].
- Gates, Bill, Nathan Myhrvold & Peter Rinearson. (1996). *The Road Ahead*. New York: Penguin Books, ISBN 978-0-14-026040-3.
- Gonczi, A. (1998). *Developing a Competent Workforce: Adult Training Strategies for Vocational Educators and Trainers*. Leadbrook SA: National Centre for Vocational Education Research, Ltd.
- Harris, R. et al. (1995). *Competency-Based Education and Training: Between a Rock and Whirlpool*. Melbourne: MacMillan Education Australia.
- Hendrizar. (2013). "Menggagas Pengembangan Budaya Sekolah yang Unggul". Tersedia secara online di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=392032&val=8598&title> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2017].
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2012). *Panduan Implementasi Kurikulum yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2013). *Paparan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2014). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Machali, Imam. (2014). "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.III, No.1 [Juni]. Tersedia juga secara online di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/1158-1-2154-1-10-20161103.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2017].
- Makmun, Sumadi & Alben Ambarita. (2013). "Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Manajemen Mutu Pendidikan: Stusi Kasus di SMK Negeri 2 Metro". Tersedia secara online di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2017].
- McNeil, John D. (2006). *Contemporary Curriculum in Thought and Action*. USA [United States of America]: Wiley & Jossey – Bass Education, sixth edition.
- McTighe, Jay & Steven Ferrara. (2011). *Performance Based Assessment in the Classroom*. Pennsylvania: Educational Leadership. Tersedia secara online juga di: <http://jaymctighe.com/wordpress/wp-content/uploads/2011/04/> [diakses di Bandung, Indonesia: 15 Januari 2017].
- Moore, D.R., M.I. Cheng & A.R.J. Danty. (2002). "Competence, Competency, and Competencies: Performance Assesment in Organizations" in *Work Study*, 51(6), pp.314-316.
- Murti, Kuntari Eri. (2015). "Pendidikan Abad 21 dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di SMK". Tersedia secara online di: <http://p4tksb-jogja.com/arsip/images/Pendidikan%20Abad%2021> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Oliva, Peter F. (1992). *Developing Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers, third edition.
- Ormiston, Meg. (2011). *Creating a Digital-Rich*

- Classroom: Teaching & Learning in a Web 2.0 World*. New York: Solution Tree Press, ISBN 978-1-935249-87-0.
- Parkay, F.W., G.J. Hass & E.J. Anctil. (2010). *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs*. New York: Pearson.
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan”. Tersedia secara online di: <http://sindikker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Raharja, Setya. (2013). “Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat: Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul”. *Penelitian Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.uny.ac.id/22852/1/LAPORAN> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Raka, Gede *et al.* (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rusman. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum: Konsep dan Aplikasi KTSP*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Slamet, P.H. (2001). “Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Slattery, Patrick. (2013). *Curriculum Development in the Postmodern Era*. New York: Routledge Publisher.
- Subijanto. (2007). “Program Pendidikan Life Skills bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13. Tersedia secara online juga di: <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/355> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Sudrajat, Akhmad. (2008). “Komponen-komponen Kurikulum”. Tersedia secara online di: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, R. Bambang. (2015). “Profesionalitas Kepala Sekolah & Jaminan Mutu Pendidikan”. Tersedia secara online di: <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/33-Bambang-Sumarsono-Profesionalisme-KS-dan-mutu-pendidikan.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Januari 2017].
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- UNESCO [United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization]. (2013). *Education for All, 2000-2015: Achievements and Challenges, Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publication.
- Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wawancara dengan Responden A, seorang Kepala SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden B, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden C, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 9 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden D, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 9 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden E, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 17 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden F, seorang Kepala Sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 17 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden G, seorang Kepala Sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden H, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 23 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden I, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 30 Maret 2016.
- Wawancara dengan Responden J, seorang Guru SMA (Sekolah Menengah Atas), di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 30 Maret 2016.
- WHO [World Health Organization]. (1999). *Partners in Life Skills Education: Conclusions from a United Nations Inter Agency Meeting*. Geneva: WHO Publication.
- Wiggins, G. & J. McTighe. (2011). *The Understanding by Design: Guide to Creating High Quality Units*. Alexandria, VA: ASCD Publisher.



**Kepala Sekolah dan Guru di SMA**  
(Sumber: <http://20505013.siap-sekolah.com>, 25/1/2017)

Secara umum, kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa penguatan pengalaman belajar yang bercirikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA (Sekolah Menengah Atas) telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, walaupun derajat pemahaman dan penerapannya oleh kepala sekolah dan guru sangat variatif.